

Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang

Hikmatud Diniyah, Agus Mahfudin

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: faghfirdzunubi@yahoo.co.id, agusmahfudin@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Dalam menghafal al Qur'an sangat dibutuhkan kesungguhan dan keseriusan bagi yang ingin menghafalnya, hal tersebut sangat sulit dicapai tanpa adanya seseorang yang membimbingnya. Dalam hal ini Peran pengasuh sangat penting bagi para santri yang mengemban ilmu di pondok pesantren, terlebih pada pondok pesantren yang khusus menagani masalah hafalan al qur'an karena mereka membutuhkan bimbingan yang ekstra dalam menghafal, seperti halnya Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Aktifitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang, berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh, aktifitas menghafal, kendala dalam aktifitas menghafal. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara serta tehnik analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh di Pondok Pesantren Imam Ghozali Rejoso sangat aktif, teliti dan tegas dalam membentuk hafalan santri yang berkualitas. Sehingga para santri dapat memaksimalkan kegiatan menghafal al Qur'an dengan baik.

Kata Kunci: peran pengasuh, menghafal, Tahfizul Qur'an.

Pendahuluan

Sumber pedoman dalam agama Islam diambil dari al-Qur'an dan hadith dimana al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang menjadi petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup bagi umat Islam. Hanya bagi mereka yang membaca, menghayati dan mengamalkan sajalah yang akan menjadi petunjuk dan pedoman hidupnya. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT ditengah-tengah bangsa arab yang pada waktu itu kebanyakan mereka buta huruf. Meskipun begitu, mereka memiliki suatu kelebihan yaitu ingatan yang sangat kuat.

Menurut Hambali dalam bukunya Cinta al-Qur'an Para Hafiz Cilik menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kemuliaan yang paling tinggi, yang merupakan pedoman hidup manusia di dunia menuju akherat. Manusia terbaik adalah manusia yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. Al-

Qur'an menjadi mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya.¹

Alqur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah SAW, untuk mengeluarkan manusia dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah QS. *Al-Baqarah* ayat 2, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”²

Bagi setiap muslim al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri teladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Sehingga bagi orang-orang Islam apabila ingin mengharap kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia, maka semestinya berperilaku sesuai dengan semua hal yang tertera dalam al-Qur'an.³

Agar umat Islam mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah atau kaidahnya maka perlu diadakan suatu pembelajaran al-Qur'an. Karena apabila membaca al-Qur'an tidak disertai dengan kaidah atau aturan yang benar maka akan berakibat pada kesalahan dalam pemkanaan al-Qur'an. Kaidah yang harus dipertahtikan yaitu, ilmu tajwid, *makhorijul huruf*, *fasahah* dan *ghorib* (bacaan asing dalam al-Qur'an). Dan aturan yang paling pennting yaitu membaca al-Qur'an dengan tartil. Sebagaimana firman Allah dalam surat Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”⁴

Al-Qur'an adalah mu'jizat Islam yang kekal dan mu'jizat selalu diperkuat oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang indah maka tidak seorang pun yang bisa merubah isi al-

¹ Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik* (Jogjakarta: Najah, 2013), 5

² Departemen agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), 3

³ Wiwi Alwiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 6.

⁴ Departemen agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), 574.

Qur'an karena ia terjaga samapai hari kiamat nanti. Salah satu untuk menjaga nya ialah dengan cara menghafalkannya.⁵

Dari beberapa penjelasan di atas di dalam menghafal al-Qur'an juga sangat diperlukan peranan dari seorang pengasuh/kyai, di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan merupakan pesantren yang khusus bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an, para santri digembleng untuk menjadi para penghafal al-Qur'an yang berkualitas, karena tanpa bimbingan yang ekstra dari pengasuh maka tidak akan terwujud tujuan yang diinginkan yaitu menjadikan para santri menjadiahfiz. Hal tersebut terbukti ketika para santri mengaji tanpa bimbingan dari pengasuh maka akan meremehkan dan menyepelkan sehingga tidak dapat menghafalkan dengan baik. Begitu juga sebaliknya apabila para santri mendapatkan bimbingan yang ekstra dari pengasuh maka akan menghasilkan santri yang hafalannya berkualitas. Dari problematika tersebut maka dari itu penulis ingin meneliti tentang Peranan Pengasuh Dalam Aktifitas Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang. Apabila pengasuh belum kompeten dalam bidangnya maka masih belum terbentuk para hafiz yang berkualitas.

Penelitian Terdahulu

Skripsi yang disusun oleh Emi Fajriah (2012).Fakultas Agama Islam dengan Judul "Implementasi Metode ayat per ayat dalam menghafal al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang", pembahasan pada skripsi tersebut mendeskripsikan bahwa implementasi metode ayat perayat di Pondok Pesantren Nurul Qur'an berjalan dengan baik.⁶Skripsi ini bersifat kualitatif yang berisi tentang implementasi dalam menghafal al-Qur'an.

Dari skripsi yang di uraikan tersebut di atas terdapat perbedaan dan persamaan dari proposal skripsi yang di susun peneliti. Persamaannya adalah skripsi yang terdahulu juga meneliti tentang menghafal al-Qur'an di pondok pesantren. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada variable x skripsi terdahulu menerangkan tentang metode ayat per ayat dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan skripsi ini menjelaskan tentang peranan pengasuh dalam menghafal al-Qur'an yang di dalamnya juga termasuk metode apa saja yang di gunakan oleh pengasuh di Pondok Pesantren tersebut, dan untuk perbedaan yang kedua adalah lokasi dan obyek penelitian.

⁵ Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 2014), 55.

⁶ Emi Fajriyah, *Implementasi Metode Ayat Perayat Dalam Menghafal Al-qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto* (Skripsi, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang 2012), 66.

Skripsi yang di susun oleh Miss Kadaria Waenalai Fakultas Tarbiyah (2009) Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan judul “Pembelajaran Menghafal al-Qur’an di Ma’had Nahdatul ‘Ulum Yala Thailand Selatan”, pembahasan skripsi ini mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran menghafal al-Qur’an di Ma’had Nahdatul ‘Ulum Yala Thailand telah berjalan dengan baik, padahal mayoritas agama di Thailand adalah bukan Islam dan kurang adanya konsentrasi dalam menghafalkan al-Qur’an.⁷

Dari skripsi yang diuraikan tersebut di atas terdapat perbedaan dan persamaan dari skripsi yang di susun peneliti. Persamaannya adalah skripsi yang terdahulu juga meneliti tentang aktifitas menghafal al-Qur’an di pondok pesantren. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada variable x skripsi terdahulu menerangkan tentang pembelajaran menghafal al-Qur’an. Sedangkan skripsi ini menjelaskan tentang peranan pengasuh dalam menghafal al-Qur’an yang di dalamnya juga menjelaskan tentang pembelajaran menghafal al-Qur’an yang dilakukan oleh pengasuh, dan untuk perbedaan yang kedua adalah lokasi dan obyek penelitian.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif deskriptif karena ingin mengetahui peranan pengasuh pondok pesantren dalam aktifitas menghafal al-Qur’an. Williams dalam Moleong menyatakan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁸ Lebih lanjut, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian alamiah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an sebagai narasumber yaitu Bapak Munawwar Sholeh. Dalam wawancara ini beliau menjelaskan bahwa kesadaran santri di pondok pesantren tersebut masih sangat memerlukan bimbingan akan tugas dan kewajiban santri dalam

⁷ Miss Kadaria Waenalai, *Pembelajaran Menghafal Al-qur’an di Ma’had Nahdatul Ulum Yala Thailand Selatan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009), 73.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

aktifitas menghafal. Kebanyakan santri masih berfikir atas dasar takut kepada pengasuh dalam menghafal al-Qur'an bukan dalam kesadaran terhadap tugas dan kewajiban yang di lakukannya.

Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.⁹ Observasi yang di lakukan oleh peneliti adalah bertempat di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali yang menjadi sasaran nya adalah santri yang sedang menghafal al-Qur'an di pondok pesantren tersebut.

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari buku, undang-undang dan sebagainya. Dalam artian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Dalam hal ini termasuk kegunaan dari arsip perpustakaan dan kepustakaan.

Responden penelitian ini yaitu para santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang. Jumlah santri di Pondok Pesantren tersebut sebanyak 110 santri yang terdiri dari berbagai daerah, dari 110 santri tersebut yang menghafal al-Qur'an berjumlah 75 sedangkan yang tersisa adalah santri yang mengaji dengan melihat.

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰ Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman¹¹ yang membaginya menjadi tiga bagian, yaitu: data *reduction* (reduksi data); data *display* (penyajian data); *conclusion drawing/verification*.

Sebelum data dari hasil penelitian diuraikan dan dianalisa, dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengabsahan data dengan menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*) yang dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹² Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif analitik artinya data hasil penelitian akan dianalisis

⁹ Dani Fardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Indeks: Jakarta, 2008), 30.

¹⁰ *Ibid.*, 35.

¹¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 73.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, 37.

secara sistematis, yang disajikan secara kualitatif, dengan mengumpulkan pola pikir sebagai berikut. Metode Kualitatif. Metode Induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹³ Metode Deduktif yaitu dengan deduktif berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan umum ini hendak menilai suatu kejadian kasus.¹⁴

Landasan Teoritis

Peran Pengasuh diartikan sebagai sebuah proses yang kembali pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak namun melebihi itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.¹⁵

Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.¹⁶

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁷ Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata cantrik (bahasa Sansekerta atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian di kembangkan oleh Taman Perguruan Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.¹⁸

Dalam pesantren terdapat santri dan pengasuh. Pengasuh sangat berperan penting dalam proses kegiatan menghafal al-Qur’an para santrinya. Keterlibatan untuk menjadikan para santri menjadi para penghafal yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang di capainya. Layaknya seperti seorang guru yang memiliki banyak peranan terhadap para anak didiknya yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya.

¹³ *Ibid* ,38.

¹⁴ *Ibid* ,39.

¹⁵ Hoghugi, *Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak* (Jakarta : Pustaka Pelajar 2006),10.

¹⁶ *Ibid.*, 12.

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), 20.

¹⁸ *Ibid.*,23.

pengasuh memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal santri.

Hubungan baik yang tercipta antara pengasuh dan santri di dalam Pondok Pesantren akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, dan sebagainya. Pola asuh pengasuh pondok pesantren merupakan pola interaksi antara santri dengan pengasuh bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar santri dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Pengertian menghafal al-Qur'an menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁹ Dalam bahasa arab menghafal yaitu Al-hafiz yang berasal dari kata hafaza, yahfazu, hifzan yang berarti menghafal, memelihara, dan menjaga.²⁰ Secara teori dapat dibedakan menjagi tiga aspek dalam fungsinya ingatan, yaitu sebagai berikut: Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan; Menyimpan kesan-kesan; Mereproduksi kesan-kesan.²¹

Sesuai dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah salah satu cara menggunakan ingatan dalam mengingatkan sesuatu yang dihafalkan tanpa melihat bahan atau buku-buku pelajaran. "Sedangkan menurut Abdul Aziz Rauf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal."²²

Syarat-syarat menghafal al-Qur'an: Niat yang ikhlas, niat mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, antara lain sebagai usaha dalam mencapai sesuatu tujuan. Di samping itu juga berfungsi sebagai pengamanan dari penyimpangannya sesuatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita cita, termasuk dalam menghafal al-Qur'an.²³ Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat sifat tecela, ketika sedang menghafal al-Qur'an seseorang wajib menunaikan kewajiban tepat

¹⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 333.

²⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, 1973), 105.

²¹ Surya Brata Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 1998), 44.

²² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Al-qur'an Da'iyah* (Bandung: PT Syaamil Media, 2004), 49.

²³ *Ibid.*, 51.

pada waktunya dan harus menjauhi segala kemaksiatan yang dapat mendatangkan murka Allah. Jika dia terlanjur melakukan kemaksiatan, maka bersegeralah untuk bertaubat.²⁴ Memiliki keteguhan dan kesabaran, keduanya merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal al-Qur'an, hal ini di sebabkan karena dalam proses tersebut akan menemukan berbagai kendala, seperti jenuh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit untuk menghafalnya.²⁵ Mampu membaca dengan baik, sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama menganjurkan anak didiknya untuk menghatamkan al-Qur'an bi-annazar (dengan membaca) sebelum ia menghafalnya, agar mereka benar benar lancar membacanya, serta lisannya mudah untuk mengucapkan huruf arab.²⁶

Kendala Aktifitas Menghafal al-Qur'an

Salah satu faktor kesulitan menghafal al-Qur'an karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makhoriul huruf, kelancaran membacanya atau pun tajwidnya. Orang yang tidak menguasai makhoriul huruf dan memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam menghafal akan benar benar terasa, dan masa menghafal juga akan semakin lama. Tanpa menguasai keduanya, bacaan al-Qur'an nya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah. Padahal orang yang hendak menghafal al-Qur'an, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an²⁷.

Tidak sabar. Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita cita, termasuk cita cita dan keinginan untuk menghafal al Qur'an. Ekstra sabar sangat diperlukan. Karena proses menghafal al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan. Saat menghafal al-Qur'an anda akan mengalami masalah yang monoton, gangguan dan cobaan dari berbagai arah. Terkadang ujian ini membuat sang penghafal bisa berpaling dari hafalannya. Semua kesulitan tersebut akan dapat dilalui jika anda mempunyai kesabaran yang sangat tinggi. Namun bila dalam proses menghafal ini anda tidak sabar, maka proses menghafal al-Qur'an akan putus di tengah jalan.

Tidak menghindari dan menjauhi maksiat. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat akan membuat hafalan menjadi lupa, hal tersebut sama

²⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Banguntapan: Jogjakarta 2014), 31.

²⁵ *Ibid.*, 32.

²⁶ *Ibid.*, 33.

²⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Banguntapan: Jogjakarta,2014), 113.

hal nya dengan ketika anda tidak menghindari perbuatan yang dilarang sehingga yang mengakibatkan hafalan al-Qur'an mudah lupa atau hilang. Melakukan maksiat bisa dari berbagai arah seperti melalui mata ketika mata tersebut digunakan untuk melihat hal hal yang tidak pantas untuk dilihat bagi seorang menghafal al-Qur'an. Begitu juga melakukan maksiat melalui telinga yaitu ketika telinga digunakan untuk bermaksiat mengakibatkan kesulitan menghafal .Sama hal nya apabila anda melakukan maksiat hati. Hal ini akan menghambat dan menyulitkan anda untuk menghafal al-Qur'an, seperti penyakit hasud, iri dengki, berperasangka buruk terhadap rang lain.

Apabila ingin menjadi seorang hafiz, anda harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan. Oleh karena itu bagi para menghafal al-Qur'an sebaiknya membuang jauh penyakit penyakit tersebut dan menghindar dari maksiat agar bisa menghafalkan lebih mudah.²⁸

Diantara bait-bait syair yang masyhur dari Imam Syafi'i tatkala Beliau mengadukan tentang buruknya hafalan Beliau kepada Imam Waki' bin Jarrah, Beliau mengatakan:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حَفْظِي فَأَرَشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِيوَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُؤْتَى لِعَاصِي

Aku mengadukan kepada Waki' keburukan hafalanku. Lalu Beliau membimbing aku untuk meninggalkan maksiat. Beliau mengabarkan kepadaku bahwa ilmu itu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat

Bosan dan Futur (melemah). Bosan dan keinginan untuk menghafal yang lemah ini juga merupakan kendala dalam menghafal al Qur'an karena hal itu akan terjadi pada seseorang yang menghafal al Qur'an dikarenakan cara menghafal yang mereka lakukan monoton dan kurangnya mererefresh otak dan pikiran sehingga pikiran mudah bosan dan jenuh dan berakhir pada lamanya waktu yang diperlukan untuk menghafal al Qur'an.²⁹

Ragu pada ayat ayat yang hampir sama. Beberapa ayat dalam al Qur'an memiliki kemiripan dalam segi susunan kalimat dan makna. Ada beberapa ayat yang pangkalnya sama tetapi ujungnya berbeda, demikian juga ada beberapa ayat yang pangkalnya berbeda tetapi ujungnya sama. Ada pula beberapa ayat yang pangkal dan ujungnya sama tetapi berbeda di tengah, bahkan ada beberapa ayat yang benar-benar sama. Ayat-ayat yang hampir sama tersebut tentu sangat sulit untuk diingat. Bisa saja seorang menghafal yang membaca ayat pada suatu surat berpindah ke surat lainnya

²⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-qur'an*, (Banguntapan: Jogjakarta,2014), 114.

²⁹ M. Ziyad Abbas, *Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal*, 34

karena adanya kemiripan pada ujung ayat. Kesulitan lain adalah mengingat ayat yang selanjutnya bagi masing-masing ayat yang hampir sama. Terlebih lagi, kadang ada ayat-ayat yang mirip lebih dari dua.³⁰

Kesulitan membagi waktu. Hal ini termasuk salah satu problema di dalam menghafal al Qur'an. Bagi anak-anak, harus menyediakan waktu menghafal al Qur'an di samping waktu sekolah dan belajar. Sementara bagi orang dewasa, harus membagi waktu antara menghafal al Qur'an, bekerja dan waktu bagi keluarga.

Hasil Penelitian

Pesantren ini pun tidak pernah ketinggalan meski dalam bentuk gerakan yang lain. Sepeninggal tokoh-tokoh tua, muncul Kyai Romly Tamim dan Kyai Dahlan Cholil sebagai tokoh muda yang baru menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang diasuh oleh Kyai H.Hasyim Asy'ari serta mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang diperolehnya dari studi beliau di Mekkah Saudi Arabia. K.H Dahlan Cholil pulang ke Rejoso tahun 1932 M dan kemudian disusul oleh anaknya yang bernama K.H Ma'sum Cholil tahun 1937 M merupakan tokoh-tokoh muda yang selalu menyisingkan lengan dengan ikut bersama bangsa dalam bentuk mencerdaskan bangsa lewat sarana pendidikan yang dibinanya. Hal ini dapat dilihat dari nama Pondok Pesantren yang diberikan oleh beliau yaitu Darul Ulum (Gudang Ilmu) pada tahun 1993 M.³¹

Tokoh tersebut menekankan bahkan penamaan Darul Ulum bukan hanya sekedar mengambil nama besar Madrasah Darul Ulum yang ada di Makkah Saudi Arabia yang secara kebetulan beliau juga merupakan tokoh Madrasah tersebut waktu masih berdomisili di sana. Namun lebih dari itu ingin mengambil contoh sebagai wadah sarana pendidikan yang mempunyai corak khas diantara sarana pendidikan yang ada pada waktu itu. Yaitu untuk mencetak manusia-manusia muslim yang tahan cuaca, tidak mudah tergoncang bergantinya masa dan model. Hati tetap erat merapat di sisi Alloh walau bagaimanapun keadaannya. Badan kuat menahan godaan hidup. Inilah baru Muslim.

Ciri khas alumni pada periode ini seakan dapat dijabarkan melalui dua bentuk, antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk salikin atau ahli praktikum thareqat Qadiriyyah Wannaqsyabandiyah. Mereka ini adalah lulusan amalan thareqat dibawah asuhan K.H Romly Tamim Irsyad. Sebagian mereka telah menjadi al-mursyid sejak zaman K.H Romly Tamim.

³⁰ *Ibid*, 36.

³¹ Munawwar Sholeh, *Wawancara Pengasuh Pptq Imam Ghozali*, Jombang, 20 Mei 2017

2. Bentuk huffaz atau penghafal al Qur'an yang merupakan huffaz andalan dimasing-masing daerahnya. Mereka ini adalah lulusan huffaz madrasah al Qur'an diasuh langsung oleh K.H Dahlan Cholil.

Dalam perjuangan fisik pembela Negara peran Pondok Pesantren tidak tanggung-tanggung. Pondok Pesantren ini memang letaknya di perbatasan garis demarkasi tentara pejuang dengan tentara penjajah. Apabila Belanda telah menguasai Mojokerto, bukan main sibuknya penghubung dan penghuni Pondok Pesantren ini, tidak terkecuali kyai-kyainya. Ishomuddin putra K.H Romli Tamim tertembak jatuh menghadap Allah langsung oleh pelor Belanda pada tahun 1949 M. Demikian pula K.H Romli Tamim sempat menginap di rumah KNIL Mojoagung karena tertangkap Belanda. Ini semua merupakan ikistrasi keterlibatan Pondok Pesantren Darul 'Ulum dalam perjuangan klasik memperjuangkan tanah Indonesia merdeka.

Pada tahun 1938 M didirikanlah sekolah klasikal yang pertama di Darul 'Ulum yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyyah Darul 'Ulum. Sebagai tindak lanjut sekolah tersebut pada tahun 1949 M didirikan arena belajar untuk para calon pendidik dan da'wah. Dengan nama Madrasah Muamalliah (untuk peserta didik putra) dan pada tahun 1954 M berdirilah sekolah yang sama untuk kaum putri. Sekolah tersebut dihuni sekitar 3000 peserta didik. Pada bagaian lain keluarga besar Darul 'Ulum yaitu Jami'yah thareqat Qadiriyah Wan Naqsyabaniyah. Anggota latihannya meliputi Jombang dan menembus daerah-daerah kabupaten lainnya di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bahkan ada Sulawesi Selatan. Jumlah anggotannya puluhan ribu, dapat disaksikan di pusat latih Rejoso jika Jami'yah ini mengadakan perayaan khusus bagi warganya. Yang lazim adalah tiga kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Sya'ban, bulan Muharrom dan bulan Rabi'ul akhir.

Periode ini ditutup pada tahun 1958 M, yang ditandai dengan kematian dua tokohnya, yaitu K.H Dahlan Cholil pada bulan sya'ban, disusul oleh K.H Romly Tamim pada bulan Romadhon. Innalillahi wa innailahi raji'un. Sepeninggal kyai Dahlan Cholil para santri beliau khususnya yang belajar dibidang al Qur'an lambat laun telah pudar semangatnya untuk mengaji, akan tetapi sebelum beliau meninggal, beliau berwasiat kepada kyai Imam Ghozali sebagai santri beliau untuk mengajar dan meneruskan mengajar al Qur'an kepada santrinya, karena kyai Imam Ghozali telah dirasa mampu oleh kyai Dahlan Cholil untuk mengemban amanat yang telah diberikan oleh beliau. Kyai Imam Ghozali telah membantu mengajar al Qur'an sejak beliau sudah sakit-sakitan, ketika beliau sudah meninggal hanya kyai Imam Ghozali lah yang mengajar.

Beliau berangkat dengan berjalan menuju ndalemnya kyai Dahlan Cholil. Hari demi hari telah dilalui oleh beliau, pada waktu itu sekitar tahun 1976 terjadi pengangkatan pegawai sipil di ponpes DU, salah

satunya telah diangkat lah kyai Imam ghozali ini, tetapi beliau dengan cara sehalus mungkin untuk menolak tawaran ini, dikarenakan beliau telah memiliki tekad dan kegigihan yang kuat hanya untuk mengaji dan menghafal al Qur'an tanpa ada kegiatan lain yang sembari menduakan al Qur'an beliau, maka dari itu santri yang biasanya mengaji di ndalem kyai Dahlan Cholil mereka kini dating dengan sendirinya ke rumah kyai Imam Ghozali tanpa beliau suruh, hal demikian terjadi karena sudah terjalin hubungan yang baik antara guru dengan santri, sehingga keinginan dan semangat para santri untuk mengaji dan menghafal al Qur'an masih terus membara dan menggebu. Sehingga kyai Imam ghozali mengajar mengaji di rumahnya sendiri. Seiring berjalannya waktu semakin bertambah banyak santri yang mengaji sehingga beliau berinisiatif untuk membuat dan membangun gubuk yang terbuat dari anyaman bamboo sebagai tempat belajar dan muraja'ah hafalan santri pada waktu itu, jadi pondok ini tidak dengan sengaja didirikan, hanya saja kyai Imam Ghozali memfasilitasi para santri yang terus ingin berjuang dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan menghafal al Qur'an.

Pondok Pesantren Imam Ghozali Jombang berdiri pada tahun 1978 M. Pondok pesantren ini sangat adil dalam hal mengaji dan menghafal al Qur'an, dimana kyai Imam Ghozali sangat tegas ketika mengajar sehingga banyak para santri yang berhasil dan sukses sehingga hafalannya benar-benar sangat lancar. Kyai Imam Ghozali mempunyai 5 orang anak, semuanya juga menghafal al Qur'an, tetapi yang beliau wasiati untuk meneruskan mengasuh pondok pesantren ini adalah putra ketiga beliau yaitu yang bernama Gus Munawwar Sholeh, beliau tidak kalah tegasnya ketika mengajar al Qur'an santrinya, beliau mendapat didikan langsung dari kedua orang tuanya, beliau menghafal al Qur'an pada ayahnya sendiri sampai selesai, baru beliau tabarrukan kepada kyai Dahlan Cholil sendiri langsung sebanyak 41 kali hataman, baru beliau meneruskan studinya ke pondok kitab salaf di Ringingagung Kediri. Jadi beliau sudah sangat mumpuni dibidang al Qur'an dan kitabnya. Pada tahun 1981 beliau disuruh untuk pulang menggantikan ayahnya karena beliau sudah mulai sakit-sakitan, sehingga beliau wafat pada tahun 1982. Sejak itulah pengasuh Pondok Pesantren ini adalah putra beliau yang ketiga yaitu kyai Munawwar Sholeh beserta istrinya sampai dengan sekarang. Rejoso Selatan merupakan dusun yang berlokasi sekitar 300 m sebelah barat Tebuireng ini, sebagian besar kehidupan penduduknya berurusan dengan kriminalitas.

Gelombang besar globalisasi menerpa seluruh tata kehidupan budaya masyarakat khususnya masyarakat Pondok Pesantren. Perlu diambil sikap dan langkah yang tepat guna menyampaikan amanah dalam mempersiapkan generasi Islami yang tumbuh dan terampil, yang memiliki kepedulian atas permasalahan di sekitarnya serta mampu bekerja

sama dalam sebuah tim yang harmonis, dinamis, dan produktif. Maka dengan penuh kesadaran Pondok Pesantren Imam Ghozali Jombang menata ulang layanan pendidikan melalui pendidikan yang sejalan dengan tuntutan zaman tanpa mengesampingkan bingkai perilaku Qur'ani dan Syar'i.

Hal ini dituangkan dalam upaya yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui beberapa program unggulan, Program peningkatan SDM santri, meliputi: Pembelajaran nilai-nilai Islam salafi dengan metode diskusi dan *outbond*; Praktik kepemimpinan dan kepekaan social dalam perilaku harian; Koperasi dan kantin jujur; Kegiatan ekstra pesantren sesuai minat dan bakat santri, terdiri dari musik banjari, menjahit, qiro'ah al-Qur'an, menulis dan membaca kitab.

Aktifitas menghafal al-Qur'an di PPTQ Imam Ghozali. Data Hasil Observasi. Pondok Pesantren Imam Ghozali yang tepatnya di Desa Rejoso adalah salah satu Pondok Pesantren yang mencetak generasi Qur'ani. Pondok Pesantren tersebut memiliki kurang lebih 103 santri putri. Di dalam pondok pesantren ini seluruh santri diwajibkan untuk beraktifitas mengaji baik bin annazar ataupun bil ghoib. Mereka yang dirasa kurang mampu menghafal dengan baik maka masih diharuskan mengikuti program mengaji binnazar dengan baik. Sebelum menghafal al Qur'an santri diharuskan mengaji binnazar dengan benar dan fasih, bahkan untuk mencapai target bacaan alfatihah saja yang benar dan fasih ini ada yang menghaviskan waktu mencapai 1 bulan. Hal tersebut dilakukan demi menjaga dan memudahkan santri ketika benar-benar terjun untuk menghafal al Qur'an.

Data hasil wawancara dengan para santri. Jawaban mayoritas santri yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

1. Setiap hari para santri diwajibkan mengikuti pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren tahfizul Qur'an Imam Ghozali yang dilaksanakan setelah sholat shubuh dan sholat dhuhur dan berlangsung selama 20 menit per santrinya.
2. Para santri sangat senang dengan adanya pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren tahfizul Qur'an Imam Ghozali karena dalam pembelajarannya menggunakan nada-nada sehingga para santri merasa tidak bosan.
3. Para santri tidak merasa kesulitan dalam materi hafalan ataupun materi yang lainnya karena dalam pembelajarannya mereka di tuntun oleh ustadhah nya masing-masing.
4. Para santri membutuhkan waktu yang cukup serius tapi menyenangkan untuk materi hafalannya.
5. Dengan cara muroja'ah dan tadarus di kamar masing-masing para santri menjaga hafalan yang sudah mereka hafalan dan materi yang sudah mereka terima.

6. Pengasuh Pondok Pesantren tahfizul Qur'an Imam Ghozali membuat target pembelajaran dalam waktu 1 bulan para santri harus mencapai target yang telah ditentukan dan melaksanakan evaluasi yaitu bisa mencapai 1 juz. Dan mayoritas para santri mampu memenuhi target tersebut.
7. Dalam sehari para santri mengaji sebanyak dua kali, yaitu sehabis subuh dan duhur, jadwal sehabis subuh ini dilakukan untuk menambah hafalan yang mereka miliki. Sedangkan setelah dhuhur mereka pergunkan untuk muraja'ah hafalan yang sudah mereka miliki agar memiliki hafalan dan ingatan yang berkualitas. Waktu pelaksanaannya berlangsung selama 3 jam. Jadi proses pembelajaran menghafal al Qur'an di Pondok Pesantren ini dilakukan 12 kali tatap muka dalam seminggu. Dari semua jumlah santri yang ada dibagi menjadi dua, setengah merupakan santri yang mengaji di pak yai, dan setengahnya di bunyai. Dalam Pondok Pesantren sudah menjadi patokan dan catatan bagi para santri bahwa ketika mengaji dan menemukan kesalahan sebanyak 3 kali, mereka harus mengulang lagi hafalan yang mereka miliki, jadi mereka tidak diizinkan oleh pengasuh untuk meneruskan dan menambah hafalan mereka lagi.³²

Peran Pengasuh Pondok Pesantren di PPTQ Imam Ghozali. Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali ini langsung di tangani oleh ke dua pengasuh pondok pesantren tersebut, jadi beliau berdua sangat berperan dan pengaruh penting bagi santri yang sedang menghafal di situ, memang tidak dipungkiri bahwa di Pondok Pesantren tersebut ada ustadhah yang membimbing dan mengajar, khususnya para santri baru, yang mana mereka para ustadhah juga merupakan santri dan masih berdomisili di Pondok Pesantren tersebut.

Akan tetapi ketika satri baru tersebut sudah mulai mengaji sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan dikehendaki oleh kedua pengasuh Pondok Pesantren Imam Ghozali, baru mereka mengaji di pengasuh mereka, dari sini bisa dilihat dan digaris bawahi bahwa peran pengasuh di Pondok Pesantren tersebut sangat tinggi, beliau mengajar langsung santri-santrinya yang berjumlah sekitar 103 santri untuk mengaji baik binnazar ataupun bil ghoib.

Data hasil wawancara dengan pengasuh. Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Imam Ghozali sudah ada sejak zaman ayah beliau yaitu pada sekitar tahun 1987 sampai sekarang, bahkan semakin bertambah pesat seiring bergantinya waktu. Hal itu terbukti pembangunan di pondok ini terus berkembang. Berikut ini merupakan Susunan pengurus Pondok Pesantren Imam Ghozali :

1. BapakMunawwar Sholeh : pengasuh 1

³² Nur Hariroh, *Wawancara*, 20 Mei 2017.

2. Ibu Ma'rifatul Mahbubah : pengasuh 2
3. Robiatul adawiyah : Pembina 1
4. Qurrota A'yun : Pembina 2
5. Hikmatud Diniyah : Pembina 3
6. Usrotun Sakinah : Ketua
7. Lailatul Musyarrofah: Wakil Ketua
8. Mar'atul Musyaffa'ah : Sekretaris
9. Mar'ah Qonitatillah : Wakil Sekretaris
10. Allin Nurani : Bendahara
11. Indana Zulfa : Wakil Bendahara

Sebelum para santri menghafal alQur'an, para pengasuh terlebih dahulu harus membenarkan makhroj dan bacaan alQur'an para santri sampai benar. Hal ini memerlukan waktu kurang lebih 3 bulan dalam menyelesaikannya, setelah itu mereka diutus untuk menghafal al Qur'an, menghafalnya bukan dari juz 1 melainkan dari juz amma, sebagai bahan pertimbangan dan uji coba tingkat kelebihan atau kelemahan dalam menghafal yang dimiliki oleh santri. Baru setelah itu mereka memulainya, ada yang dari depan yaitu juz 1 dan ada juga yang dari belakang, yaitu juz 29.

Para pengasuh lah yang berhak menentukan pemilihan juz yang akan dihafalkan oleh para santri tersebut. Tidak hanya asal-asalan memilih, hal tersebut sudah dikira-kirakan dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing santri di Pondok Pesantren tersebut. Sedangkan muraja'ah al Qur'an mereka lakukan pada waktu sehabis dhuhur.

Pengasuh Pondok Pesantren tahfizul Qur'an Imam Ghozali membuat target pembelajaran dalam waktu 1 bulan para santri harus mencapai target yang telah ditentukan dan melaksanakan evaluasi yaitu bisa mencapai 1 juz. Dan mayoritas para santri mampu memenuhi target tersebut.

Dari hasil pembelajaran sesuai metode diatas, pengasuh mempunyai tujuan, yaitu para santri akan kuat hafalannya sehingga benar-benar tertancap didada dan pikiran mereka, bagi santri yang tidak mengulang hafalannya ketika terjadi kesalahan dalam membaca hafalan al Qur'an nya, maka kedua pengasuh ini sangat tegas dan benar-benar tidak boleh melanjutkan pada hafalan berikutnya.

Pengasuh dan ustadhah dapat mengetahui pembelajaran para santri dari evaluasi belajar. Dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren ini dilakukan yaitu pada hari Jum'at. Mereka memiliki tugas untuk membaca hafalan al Qur'an mereka sebanyak jumlah hafalan yang mereka miliki. Pada hari senin para santri langsung ditunjuk untuk membaca juz yang telah ditunjuk oleh pengasuh. Jadi mereka harus sudah siap

melafalkan al Qur'an dari semua juz yang mereka miliki sesuai dengan perintah dari pengasuh mereka.³³

Data hasil wawancara dengan dan ustadhah. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh para ustadhah dan pengasuh pada setiap pembelajaran. Setiap ustadhah wajib melaporkan hasil pembelajarannya yang mengajar al-Qur'an di Pondok Pesantren Imam Ghozali Rejoso Peterongan Jombang pada pengasuh di Pondok Pesantren tahfizul Qur'an Imam Ghozali. Setiap hari minggu para ustadhah mengadakan koordinasi dengan tujuan memecahkan masalah yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, dan melakukan pembelajaran bersama dengan tujuan agar bacaan ustadhah tetap terjaga kualitasnya.³⁴

Kendala dalam aktifitas menghafal al-Qur'an di PPTQ Imam Ghozali. Data hasil Wawancara dengan santri. Tidak menguasai makhoriul huruf dan tajwid. Salah satu faktor kesulitan menghafal al-Qur'an di PPTQ Imam Ghozali Rejoso yaitu bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makhoriul huruf, kelancaran membacanya atau pun tajwidnya.

Tidak sabar. Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita cita, termasuk cita cita dan keinginan untuk menghafal al Qur'an ekstra sabar sangat diperlukan. Karena proses menghafal al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan. Saat menghafal al-Qur'an santri di PPTQ Imam Ghozali mengalami masalah yang monoton, gangguan dan cobaan dari berbagai arah. Terkadang ujian ini membuat sang penghafal bisa berpaling dari hafalannya. Semua kesulitan tersebut akan dapat dilalui jika para santri tersebut mempunyai kesabaran yang sangat tinggi. Namun bila dalam proses menghafal ini mereka tidak sabar, maka proses menghafal al-Qur'an akan putus di tengah jalan.³⁵

Tidak menghindari dan menjauhi maksiat. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat akan membuat hafalan menjadi lupa, hal tersebut sama halnya dengan ketika anda tidak menghindari perbuatan yang dilarang sehingga yang mengakibatkan hafalan al-Qur'an mudah lupa atau hilang. Para santri di PPTQ Imam Ghozali kebanyakan mereka melakukan maksiat mata, hal tersebut sebenarnya sudah merupakan suatu kewajaran karena mereka juga banyak yang sudah mulai pubertas, jadi sudah sewajarnya jika mereka mulai tertarik pada lawan jenis. Hal tersebut yang menjadi kendala para santri di sana.³⁶

Bosan dan Futur (melemah). Bosan dan keinginan untuk mengahafal yang lemah ini juga dialami oleh kebanyakan para santri di PPTQ Imam Ghozali Rejoso, hal tersebut merupakan kendala dalam menghafal al

³³ Ma'rifatul Mahbubah, *Wawancara*, 20 Mei 2017.

³⁴ Robi'atul Adawiyah, *Wawancara*, 18 Mei 2017.

³⁵ Agustin, *Wawancara*.

³⁶ Robi'atul Adawiyah, *Wawancara*.

Qur'an, karena hal itu akan terjadi pada seseorang yang menghafal al Qur'an dikarenakan cara menghafal yang mereka lakukan monoton dan kurangnya merefresh otak dan pikiran sehingga pikiran mudah bosan dan jenuh dan berakhir pada lamanya waktu yang diperlukan untuk menghafal al Qur'an.³⁷

Ragu pada ayat ayat yang hampir sama. Para santri di PPTQ Imam Ghozali Rejoso mendapat kesulitan ketika dalam al Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang mirip. Beberapa ayat dalam al Qur'an memiliki kemiripan dalam segi susunan kalimat dan makna. Ada beberapa ayat yang pangkalnya sama tetapi ujungnya berbeda, demikian juga ada beberapa ayat yang pangkalnya berbeda tetapi ujungnya sama. Ada pula yang lebih dari dua.³⁸ Kesulitan membagi waktu. Hal ini termasuk salah satu problema para santri di PPTQ Imam Ghozali Rejoso dalam menghafal Qur'an. Bagi anak-anak, harus menyediakan waktu menghafal al Qur'an disamping waktu sekolah dan belajar. Sementara bagi yang menghafal dan tidak sekolah harus lebih pandai membagi waktu antara menghafal Qur'an dan muraja'ah sendiri.³⁹

Analisis Data Penelitian Lapangan

Hasil penelitian lapangan yaitu informasi data-data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diolah. Adapun tujuan dari pengelolaan data yaitu untuk mengetahui penerapan menghafal al Qur'an di Pondok Pesantren tahfizul Qur'an Imam Ghozali Rejoso Peterongan Jombang.

Data yang diperoleh dari lapangan bersifat kualitatif, maka untuk pengolahan data peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang kualitas dan cara hafalan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Rejoso Peterongan Jombang menjelaskan bahwa aktifitas menghafal al Qur'an di pondok pesantren tersebut adalah berjalan dengan lancar, pengasuh juga sangat adil dan teliti pada saat mengasuh dan mendidik para santri mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui teknik pengumpulan data dan paparan yang telah penulis sampaikan. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan tentang Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Aktifitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang, sebagai berikut. (1) Bahwa proses pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Rejoso Peterongan Jombang

³⁷ Allin Nurani, *Wawancara*.

³⁸ Erlita larasati Zaini, *Wawancara*.

³⁹ Salma Aura, *Wawancara*, 18 Mei 2017.

dilaksanakan 12 kali pertemuan dalam satu minggu, dan dalam satu kali tatap muka proses pembelajaran al-Qur'an berlangsung selama 20 menit dalam satu santri. Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali ini dilakukan sebanyak 2 kali tatap muka dalam satu hari. Yaitu dilakukan pada waktu ba'da subuh untuk menambah hafalan yang mereka miliki, dan dilakukan pada waktu ba'da duhur untuk mengulang kembali hafalan yang mereka miliki. (2) Peran pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Rejoso Peterongan Jombang sangat tinggi terhadap keberhasilan santri di pondok pesantren tersebut mengenai kualitas bacaan dan hafalan mereka, karena para santri di pondok pesantren ini kebanyakan ditentukan oleh pengasuh mengenai cara menghafal, bacaannya, serta menambah hafalan dan muroja'ah bagi mereka. (3) Kendala dalam aktifitas menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Rejoso Peterongan Jombang diantaranya adalah: tidak menguasai makhori'ul huruf dan tajwid; tidak sabar; tidak menjauhi maksiat; bosan dan futur (melemah); ragu pada ayat ayat yang hampir sama.

Daftar Pustaka

- Abbas M. Ziyad , 2001, *Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal*, Jakarta: Diva Prees.
- Anwar, Desi. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdi
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Channa, Liliek. 2010. *Ulum Al-Qur'an Dan Pembelajaran* .Surabaya: Kopertais IV Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Fajriyah, Emi. 2012. *Implementasi Metode Ayat Perayat Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto*. Skripsi, Univesitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang.
- Fardiansyah Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi* , Indeks: Jakarta
- Hambali. 2013. *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik*, Najah : Jogjakarta
- Hoghugi, 2006. *Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak*, Jakarta : Pustaka Pelajar.
- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khosim, Ali Lukman Hakim. 2015. *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an.:* Bandung: Humaniora- Anggota Ikapi.
- Madjid Nurcholis, 1997. *Bilik bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, Jakarta: Paramadina.

- Miss, Waenalai Kadaria. 2009. *Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. di Ma'had Nahdhatul Ulum Yala Thailand Selatan.*: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mudzakir. 2014. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an.* Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa.
- Nawawudin, Abdurrah. 1991. *Teknik Menghafal Al-Qur'an.* Bandung: Sinar Baru.
- Rauf, Abdul Aziz .2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Da'iyah.* Bandung: PT Syaamil Media.
- Sujarweni, Wiratna. 2002. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadi, Surya Brata. 1998. *Psikologi pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafinda Persada. Tama.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-qur'an.* Banguntapan: Jogjakarta.
- Widagda, Ahmad Rony Suryo. 2010. *Metode Pembelajaran Al-qur'an Kelas III di SDIT Salsabila .Jentis Bantul Yogyakarta.*
- Yunus, Muhammad. 1973. *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.